

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM RISĀLAH “ḤAYY BIN YAQZĀN” KARYA IBN ṬUFĀIL
(Analisis Resepsi Sastra)¹**

Oleh:

Yulia Nasrul Latifi

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Surel: youlies09@yahoo.com

Abstract

In the middle of seeking the concept of character education recently, risālah “Ḥayy bin Yaqzān” offers an inclusive and holistic alternative in literature perspective. The risālah describes the life of the main character, Ḥayy, whose life is full of knowledge, wisdom, and values from childhood to death. This research aims to show the reconstruction of character education pillars and the process of character education building. The material object of this research is a risālah entitled Ḥayy bin Yaqzān written by Ibn Ṭufayl. The formal object is the reconstruction of character education. The theory applied here is a reception by Iser, using a content analysis method. The results of this analysis reveals that the risālah consist of reconstruction of education pillars reflected on the character of Ḥayy. They are a willingness to learn, proactive and has a positive contribution to his neighborhood, emphaty and compassionate, cognitive intelligence combined with a strength of soul, and be faithful in God. The reconstruction of the process of character education building is the internal factors (family), the external factors (millieu), and the principle of character education is a life long education.

Keywords: character education, Ḥayy, reception

¹ Penelitian ini didanai oleh Puslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015.

Abstrak

Di tengah pencarian konsep pendidikan karakter yang dibutuhkan saat ini, *risālah* “Ḥayy bin Yaqzān” menawarkan sebuah alternatif yg inklusif dan holistik dalam perspektif sastra. *Risālah* ini menggambarkan kehidupan tokoh utamanya, Ḥayy, yang hidup penuh pengetahuan, kebijaksanaan, dan nilai sejak masa kecilnya hingga dia meninggal dunia. Objek material penelitian ini adalah *risālah* “Ḥayy bin Yaqzān” karya Ibnu Ṭufail sedang objek formalnya rekonstruksi pendidikan karakter. Teori yang dipilih adalah estetika resepsi Iser dan menggunakan metode analisis isi. Tujuan penelitian adalah untuk menggali rekonstruksi pilar-pilar pendidikan karakter dan rekonstruksi proses pembentukan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risalah mengandung rekonstruksi pilar-pilar pendidikan karakter yang tercermin dalam diri Ḥayy, yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar; proaktif memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya; mencintai orang lain dan makhluk lain sepenuh hati; kecerdasan akal dan kekuatan jiwa beriringan; dan mencintai Tuhan dan berkontemplasi tentang-Nya. Adapun rekonstruksi proses pembentukan pendidikan karakter adalah: 1) faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan); 2) Prinsip pendidikan karakter adalah proses pendidikan seumur hidup.

Kata Kunci: pendidikan karakter, Ḥayy, resepsi

A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus kemajuan dalam globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, krisis berbagai nilai semakin memerosotkan harkat dan martabat kemanusiaan yang kian meresahkan. Dehumanisasi, alienasi individu, distabilitas sosial, problem ekologi, pengeringan spiritualitas adalah sebagian dari serangkaian problem yang menjerat manusia modern-kontemporer. Banyak pihak akhirnya mulai merasa perlu dan butuh untuk kembali menengok pada dunia pendidikan kita dan memberikan pembacaan ulang pada landasan filosofis atas asumsi-asumsi dasar yang dibangunnya.

Pendidikan karakter kemudian muncul sebagai isu dan kebijakan nasional yang berusaha untuk menggali dan menyandarkan pada akar filosofis pendidikan agar responsif dan futuristik. Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, melalui karyanya *The Return of Character Education*. Buku tersebut menyadarkan dunia Barat

khususnya, dan seluruh dunia pendidikan umumnya, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan (Majid, Wardan, dan Andayani 2011, 11).

Tokoh pendidikan Barat seperti Lickona, Klipatrick, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali apa yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw. Socrates telah menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang *good and smart*. Nabi Muhammad saw juga menekankan bahwa tujuan terpenting dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan: “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”, kecerdasan dan karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Majid, Wardan, dan Andayani 2011, 2).

Menurut Megawangi (2004, 95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Gaffar (dalam Kesuma, Permana, dan Wardan 2011, 5) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Sementara itu, fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menjelaskan tiga hal, yaitu: mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membentuk peradaban bangsa (Kesuma, Permana, dan Wardan 2011, 6). Kemendiknas telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014.

Bila dicermati konsep, fungsi, dan tujuan pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas, penerapan pendidikan karakter masih memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Oleh karena itulah, konsep yang muncul dalam diskursus pendidikan karakter juga sangat luas, kompleks, dan masih membuka berbagai kemungkinan untuk pengayaan konsep yang ada.

Sastra dengan keunikan dan perspektifnya dapat dikedepankan sebagai upaya untuk mempertajam dan memperkaya konsep pendidikan karakter dalam dunia pendidikan kita. Lekatnya keberadaan sastra dengan tata nilai ini tercermin dalam pernyataan yang banyak disampaikan oleh para ahli. Andries Teeuw (1993, 7) menyatakan bahwa sastra adalah jalan keempat ke kebenaran, setelah jalan agama, jalan filsafat dan jalan ilmu pengetahuan. Daiches, mengacu Aristoteles (dalam Budianta et al. 2002, 7; Latifi, Nurain, dan Nahdiyyin 2006, 3) melihat sastra sebagai karya yang menyampaikan sesuatu pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain yang memperkaya wawasan pembacanya. Sementara itu, George Santayana (dalam Suyitno 1986, 3–4) mengatakan bahwa sastra adalah semacam agama yang tanpa petunjuk tentang tingkah laku dan tanpa ekspresi ritus.

Risālah “Ḥayy bin Yaqzān” adalah sebuah karya sastra *masterpiece* yang dikarang oleh Ibn Ṭufail pada Abad Pertengahan, ketika Islam sedang mengalami kejayaan ilmu pengetahuan dan puncak peradaban. Karya yang berbentuk novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang anak manusia, bernama Ḥayy, yang sejak kecil ia hidup dan dibesarkan oleh seekor induk rusa di hutan dan jauh dari dunia manusia. Namun demikian, Ḥayy kecil hingga tua adalah orang yang penuh dengan pengetahuan, menjalani hidup dengan cara yang sangat arif, seimbang, bijaksana, tanggung jawab dan penuh kebenaran. Peneliti tertarik untuk menganalisis novel ini dengan tujuan untuk menunjukkan rekonstruksi pilar-pilar pendidikan karakter dan menjelaskan rekonstruksi pembentukan pendidikan karakter yang tercermin dalam diri tokoh utama novel (Ḥayy).

Nama lengkap Ibn Ṭufail (508-581H/1110-1185M) adalah Abū Bakr Muhammad ibn Abd al-Mālik ibn Muhammad ibn Ṭufail. Ia seorang filosof besar di masanya dari dinasti al-Muwahhidīn di Spanyol, dan dilahirkan awal abad 12 Masehi di Wadi‘ Ḥāsy (Qadix) propinsi Granada (Vaux 1986, 957). Ibn Ṭufail telah menulis sejumlah karya ilmiah tentang kedokteran, astronomi dan filsafat. Satu-satunya karya filsafat yang masih dapat ditemukan sampai sekarang adalah *risālah Ḥayy bin Yaqzān* (Fakhry 1970, 294). Referensi lain menyebutkan, Ibn Ṭufail memiliki banyak karya tentang kedokteran dan Falak. Akan tetapi,

menurut Ahmad Amīn yang menyunting buku *Ḥayy bin Yaqzān* dalam catatan biografi, karyanya yang dapat dilacak adalah *risālah* atau novel yang berjudul *Ḥayy bin Yaqzān* atau disebut juga *Asrār al-Falsafah al-Isyrāqiyyah* (Ibn Ṭufail 1952, 10)

Novel yang ditulis pada abad ke-12 Masehi ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. Penerjemahan ke bahasa Latin dilakukan oleh Pockokcke dengan judul *Failusūf al-Mu'allim Nafsahu (Philosophus Autodacticus)* dipublikasikan tahun 1671, Tahun 1910 P. Pons menerjemahkannya ke Spanyol, versi lain dilakukan A. G. Palencia. Leon Gauthiar menerjemah karya ini ke Perancis di tahun yang sama (catatan penyunting Ahmad Amīn dalam Ibn Ṭufail 1952, 10). Referensi lain menyebutkan, bahwa Pada tahun 1349 karya ini diterjemahkan ke bahasa Ibrani, pada tahun 1674 ke dalam bahasa Inggris oleh George Keith, tahun 1708 Simon Ockley menerjemahkannya ke dalam teks Arab (Sa'ad 2003, 258–63).

Di antara tulisan yang telah mengkaji karya ini adalah, karya yang berbentuk ulasan oleh Faruq Sa'ad yang berjudul “Perjalanan Pengetahuan Manusia dalam *Ḥayy bin Yaqzān*”. Di tulis oleh Faruq Sa'ad pada tahun 1973 sebagai catatan ahli, dan berisi teori-teori *Ḥayy bin Yaqzān* pasca Ibn Ṭufail, *Ḥayy bin Yaqzān* mempengaruhi sastra Eropa, Pemikiran Filsafat di balik karya, dan dari illuminasionis hingga tasawuf. “Pengaruh *risālah Ḥayy bin Yaqzān* terhadap Sastra Eropa” ditulis oleh Faruq Sa'ad. Isinya adalah kisah *El Criticon* karya Baltazer adalah karya Eropa pertama yang terpengaruh dengan pandangan-pandangan tokoh *Ḥayy bin Yaqzān*, sebagaimana disimpulkan oleh M.Ghonimy Hilal dalam bukunya sastra perbandingan (Sa'ad 2003, 258–66). Penelitian Goethe menemukan hubungan antara kisah *Ḥayy* dengan kisah Robinson Crosoe pada tahun 1719 yang berjudul *The Life and Strange Surprising Adventure of Robinson Crosoe* karya Danil De Foe tahun 1719.

Kajian yang terfokus pada pendidikan karakter novel *Ḥayy bin Yaqzān* belum pernah dilakukan peneliti lain. Penelitian ini menarik, karena di samping renungan wacana filsafat dan tasawuf, novel juga mengandung renungan nilai-nilai pendidikan karakter yang rekonstruktif yang bersifat konkrit-empiris-aplikatif yang kita butuhkan di era modern-

kontemporer ini. Di sinilah jati diri sastra semakin diperjelas keberadaannya. A. Teeuw (Teeuw 1993, 19–25; Latifi, Nurain, dan Nahdiyyin 2006, 4–5) menegaskan kekayaan visi dan pemikiran dalam sastra dikarenakan dinamika sastra yang berlapis-lapis sehingga menghadirkan berbagai interpretasi yang dapat memperkaya.

B. TEORI ESTETIKA RESEPSI

Dalam kajian sastra, teori estetika resepsi Iser mendapatkan tempat yang cukup luas. Asumsi sastra adalah sebuah korpus yang memiliki dua kutub yang disebut dengan kutub artistik (pengarang) dan estetik (pembaca). Proses pembacaan itu terjadi dalam interaksi antara teks dan pembaca. Psikologi pembaca dan fungsi struktur bahasa adalah hal penting yang berpengaruh dalam proses membaca dari seorang pembaca (Iser 1978, 21; Latifi, Nurain, dan Nahdiyyin 2006, 276).

Iser (1978, 27–38) mengenalkan konsep *implied reader*, pembaca tersirat. *Implied reader* mengandung dua aspek, yaitu peranan pembaca dalam struktur teks dan peranan pembaca dalam tindakan menstrukturaskan. *There are two basic interrelated aspects to this concept: the reader's role as a textual structure, and the reader's role as a structured act* (Iser 1978, 35). Keterkaitan antara keduanya adalah berupa *intention* (intensi) dan *fulfillment* (pemenuhan makna).

Konsep *implied reader* ini bukanlah abstraksi dari *real reader* akan tetapi dari kekuatan tegangan khusus yang dihasilkan oleh *real reader* ketika dia menerima atau menyambut peran yang dimunculkan struktur teks. *The concept of the implied reader as an expression of the role offered by the text is in no way an abstraction derived from a real reader, but is rather the conditioning force behind a particular kind of tension produced by the real reader when he accepts the role* (Iser 1978, 36). Pengisian peran dari *real reader* ini berbeda-beda dan tergantung pada keadaan-keadaan yang bersifat historis atau individual. Inilah yang menjadi indikasi bahwa struktur teks menyediakan berbagai cara yang berbeda-beda untuk *fulfillment* (pemenuhan makna) tersebut. *The fact that the reader's role can be fulfilled in different ways, according to historical and individual circumstances, is an indication that the*

structure of the text allows for different ways of fulfillment (Iser 1978, 37).

Berdasarkan konsep *implied reader* yang dijelaskan oleh Iser di atas, penelitian ini memosisikan ‘peneliti’ sebagai *the real reader* di mana peneliti berada dalam kutub yang melakukan *structured act* terhadap *textual structure* sebagai kutub yang lainnya. Proses pembacaan yang peneliti lakukan mendasarkan pada keadaan individual peneliti, yaitu repertoar yang dimiliki peneliti.

Instruksi-instruksi yang terkandung dalam teks akan merangsang bayangan mental dan menghidupkan gambaran yang diberikan oleh struktur teks. Selama proses membaca struktur teks maka gambaran mental itu akan muncul. Pemenuhan makna teks terwujud dalam proses ideasi atau pembayangan dalam benak pembaca yang menerjemahkan teks ke dalam realitas pengalaman personal pembaca. Isi nyata dari gambaran mental itu amat dipengaruhi oleh gudang pengalaman pembaca sebagai latar referensialnya (Iser 1978, 137–39; Taum 1997, 63; Latifi 2005, 277).

Dalam pandangan Iser, sastra dicirikan oleh kesenjangan, ketidakpastian atau *indeterminacy* (Iser 1978, 170–71), asimetris (*asymmetry*) yang terkandung di dalamnya unsur kekosongan dan penolakan (Iser 1978, 163–69). Ketidakpastian dan asimetris ini merupakan hal penting yang harus diisi pembaca. Oleh karenanya, teks sastra bertafsir majemuk sesuai tingkat repertoar pembaca dalam proses perebutan makna atau konkretisasi sastra.

Menurut Iser (dalam Selden 1991, 119), tugas kritikus bukan menerangkan teks sebagai objek akan tetapi efeknya kepada pembaca. “Hanya pembaca” yang dapat menyatakan seberapa derajat norma-norma khusus ditolak atau dipertanyakan, dan “hanya pembaca” yang dapat membuat pertimbangan moral yang kompleks dalam sebuah karya. Penerapan metode Iser adalah menyesuaikan sudut pandanginya dan mengisi tempat kosong di dalamnya.

Dalam mengisi tempat kosong tersebut, apakah pembaca menimbang dengan bebas atau dipandu oleh instruksi teks? Iser menekankan pada fenomenologis: pengalaman pembacaan pembaca ada di pusat proses sastra. Dengan memecahkan kontradiksi di antara

bermacam sudut pandang yang berkembang dari teks itu atau dengan mengisi “ketidakpastian atau kesenjangan” di antara sudut-sudut pandang dengan bermacam cara, pembaca menyerap teks itu ke dalam kesadaran mereka dan membuatnya menjadi pengalaman mereka sendiri. Teks menyediakan perangkat istilah yang dapat diaktualisasikan artinya oleh pembaca, “gudang pengalaman” pembaca sendiri akan mengambil bagian dalam proses ini (Selden 1991, 119–20).

Iser (dalam Newton 1994, 166–67) menolak penafsiran sebagai penemuan makna objektif atau makna yang tersembunyi dalam teks. Hal ini dikarenakan, “jika teks sungguh-sungguh hanya memiliki makna yang difahami melalui proses penafsiran, maka hanya ada makna sedikit yang tersisa untuk pembaca”. Makna teks adalah pengalaman penafsiran individual yang semata-mata telah dikenal dengan teks itu sendiri. Penafsiran hanyalah salah satu dari realisasi yang mungkin dari sebuah teks. Makna merupakan produk dari interaksi yang cukup sulit antara teks dan pembaca dan bukan kualitas yang tersembunyi dalam teks itu.

Menurut Iser (dalam Newton 1994, 167), pertemuan pembaca dengan ketidakpastian teks tidak mengakrabkan. Penafsiran disebut sebagai suatu proses dinamis di mana norma dan lambang yang mengatur pemikiran dan penerimaan pembaca dapat dipertanyakan dengan keharusan untuk menghadapi kesenjangan dan kekosongan tekstual, sehingga memungkinkan untuk membaca sastra sebagai proses pembebasan. Proses pembebasan itu beroperasi pada individu bukan pada tingkat sosial.

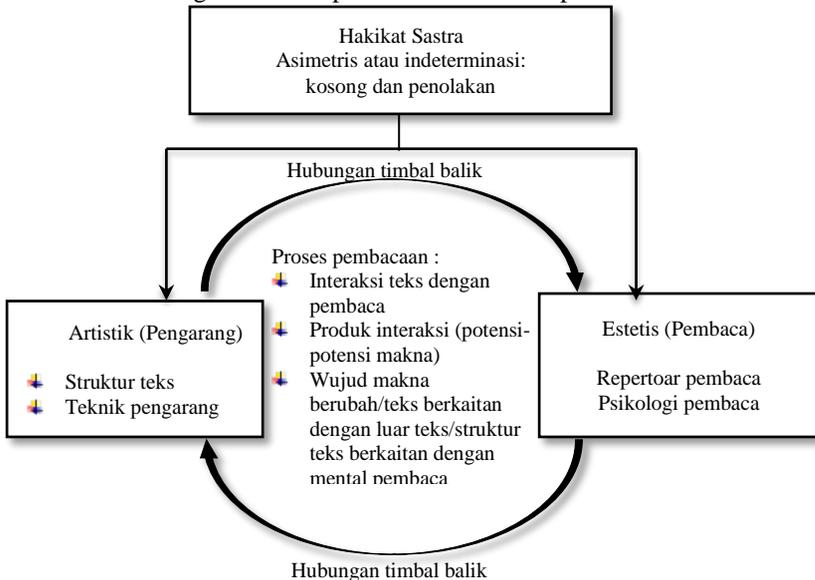
Teori Iser menyebutkan bahwa ketidakpastian yang harus ada sebagai potensi teks tersebut adalah sebagai objek. Namun demikian, meskipun posisinya sebagai objek, ia dapat diaktifkan hanya selama proses penafsiran. Kemampuan teks dalam mengkomunikasikan juga tergantung pada ketidakpastian ini. Ada dua struktur ketidakpastian dasar dalam teks, yaitu kekosongan dan penolakan. Dua hal ini merupakan persyaratan penting dalam komunikasi, disebabkan keduanya membentuk interaksi yang terjadi antara teks dan pembaca, dan bahkan hingga taraf tertentu mereka juga mengatur komunikasi tersebut (Iser 1978, 182; Newton 1994, 167–68).

Negasi memproduksi kekosongan dinamik (*a dynamic blank*) atas paradigma dari proses pembacaan. Negasi merupakan kekuatan aktif yang menstimulasi pembaca ke dalam rekonstruksinya yang implisit tapi tidak terformulasikan yang disebabkan ia sebagai objek imajiner (Iser 1978, 213). Hubungan pembaca dengan teks menganggap adanya kemampuan untuk berhubungan namun kekosongan tersebut ‘memutuskan kemampuan untuk berhubungan ini’ (Iser 1978, 183; Newton 1994, 168).

Kekosongan dalam teks dengan menunda kelanjutan yang baik telah mengkondisikan pertentangan kesan, dan dengan demikian membantu mencegah (pada saat yang sama, mendorong) proses pembangunan kesan. Ini merupakan proses yang memperkaya pembaca dengan makna estetika mereka (Iser 1978, 187; Newton 1994, 168). Penolakan menciptakan dislokasi yang lebih fundamental sehingga pembaca terhalang dari orientasi yang biasa, akan tetapi tidak bisa memperoleh akses pada sikap-sikap yang yang tidak biasa (Iser 1978, 213; Newton 1994, 168–69).

Asumsi dan konsep-konsep teori estetika resepsi Iser di atas, bila diskemakan akan terlihat sebagai berikut.

Bagan 1. Konsep Teori Estetika Resepsi Iser



Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Vredendrecht (dalam Ratna 2004, 48), metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926, meskipun secara praktis ia telah digunakan jauh sebelumnya. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Analisis isi dalam ilmu sosial dapat dimanfaatkan secara kualitatif dan kuantitatif (Ratna 2004, 48).

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis ini adalah isi komunikasi (Ratna 2004, 48–49).

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna 2004, 49).

Dalam tulisan ini, analisis isi inilah yang dipilih sebagai metode untuk menganalisis rekonstruksi pendidikan karakter yang terkandung dalam *risālah* atau novel *Ḥayy bin Yaḡẓān* karya Ibnu Ṭufail dengan teori resepsi Iser yang menekankan konkretisasi karya oleh pembaca (peneliti) dalam proses pembacaannya yang menggambarkan hubungan dialektik dan timbal balik antara kutub artistik (pengarang) dan kutub estetik (pembaca).

C. REKONSTRUKSI PILAR-PILAR PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam resepsi penulis, novel menegaskan bahwa asumsi filosofis merupakan konsep penting untuk memahami seberapa kuat gagasan

pendidikan karakter telah terbangun. Struktur teks menampilkan tokoh utama novel bernama Hayy dengan sejumlah karakter yang sangat kuat dan holistik. Seluruh analisis tulisan ini disandarkan pada tokoh utama novel.

1. Motivasi Kuat Untuk Terus Belajar (*Willingness to Learn*)

Produksi makna dari timbal balik hubungan antara kutub artistik dan estetika karya menunjukkan bahwa perjalanan hidup Hayy sejak usia dini hingga usia tua selalu disibukkan dengan pencarian berbagai pengetahuan, baik yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap gejala-gejala fisis, terindra (binatang, tumbuhan, planet-planet dan lain-lain) maupun pengetahuan terhadap gejala-gejala metafisis (tentang ketuhanan).

Dalam resepsi penulis, kisah hidup tokoh utama tersebut mengandung gagasan delapan fase perjalanan pengetahuan dalam hidup Hayy yang menggambarkan kuatnya motivasi dia untuk terus belajar. Fase-fase tersebut adalah: masa pengasuhan dan perlindungan sang induk (rusa) hingga Hayy kecil berusia 7 tahun; fase peristiwa kematian sang induk lalu Hayy mencari dan meneliti penyebab kematian induknya; fase Hayy menemukan api dan penemuannya tentang eksistensi ruh hayawani yang ada dalam tubuh setiap makhluk hidup; fase Hayy mulai meneliti benda-benda yang ada di alam *kawn* (penciptaan) dan alam *jasad* (benda) hingga usianya 20 tahun; fase Hayy meneliti planet-planet dan bintang yang *mutanāhin* (terhingga); fase ia berusia 35 tahun dan telah mencapai kematangan berpikir dan jiwa yang menuntunnya sampai pada kekekalan dan keabadian; fase Hayy mencapai derajat *wuṣūl* (sampai pada Tuhan). Semua ia jalani selama 50 tahun.

Proses ideasi muncul di sini, bahwa seluruh hidup tokoh Hayy sejak kecil hingga tua digunakan untuk berfikir, mengamati, meneliti dan berkontemplasi. Beberapa pengamatan dan penelitian yang dilakukan Hayy membawa dirinya sampai ke tingkat ahli fisika. Dari penelitian-penelitian itu ia mengerti bahwa manusia dan jenis hewan meskipun anggota badannya sangat banyak, dengan bentuk dan gerakan fungsi

yang beraneka ragam, namun semua anggota badan itu digerakkan oleh satu ruh yang menjadi sumber kehidupan.

فَتَسَعَّ ذَلِكَ كُلُّهُ بِتَشْرِيحِ الْحَيَوَانَاتِ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ وَلَمْ يَزَلْ يُنْعِمُ النَّظَرَ فِيهَا
وَيُجِيدُ الْفِكْرَةَ حَتَّى بَلَغَ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ مَبْلَغَ كُبَّارِ الطَّبِيعِيِّينَ فَتَبَيَّنَ لَهُ أَنَّ كُلَّ
شَخْصٍ مِنْ أَشْخَاصِ الْحَيَوَانِ وَإِنْ كَانَ كَثِيرًا بِأَعْضَائِهِ وَتَفَنَّنَ حَوَاسُهُ وَحَرَكَاتُهُ
فَأَنَّهُ وَاحِدٌ بِذَلِكَ الرُّوحِ الَّذِي مَبْدُؤُهُ مِنْ قَرَارٍ وَاحِدٍ وَانْتِفَاسُهُ فِي سَائِرِ
الْأَعْضَاءِ مُنْبَعَثٌ مِنْهُ. (Ibn Ṭufail 1952, 80)

Ia (Hayy) terus mengikuti itu semua dengan membedah hewan yang masih hidup dan yang sudah mati, tak henti-hentinya ia menikmati perenungannya dalam penelitian itu dan memperbaiki pemikirannya hingga membawanya ke tingkat ahli fisika. Setelah itu, menjadi jelas baginya bahwa masing-masing jenis hewan meskipun anggota badannya sangat banyak dengan bentuk gerakan dan fungsi yang beragam, akan tetapi ia satu dengan ruh itu yang menjadi sumber kehidupan bagi semua anggota badan hewan itu.

Setelah ia dapat membagi benda-benda ke beberapa kelompok, ia memuliakan benda yang hanya dapat diketahui dengan akal dan meninggalkan benda-benda yang dapat diindera dengan eksternal. Inilah sebuah indeterminasi, karena kecintaannya berpikir holistik memberikan sebuah negasi pada batasan dunia empiris dan membawanya hingga penjelajahannya ke metafisika. Ia tahu banyak ilmu astronomi. Gerakan satu planet adalah perputaran (rotasi) seluruh benda dan langitnya. Semua planet bergabung dalam sebuah planet, yaitu planet tertinggi. Dialah yang menggerakkan semua planet dari Timur ke Barat, siang malam. Ia juga menjelaskan bagaimana cara planet-planet tersebut berpindah dari Timur ke Barat (Ibn Ṭufail 1952, 95). Sebuah pendidikan karakter yang holistik adalah motivasi belajar yang tidak pernah membatasi penelitian dan pengamatan selagi mampu dan mungkin untuk dilakukan.

Selain penelitian dan percobaan-percobaan yang dia lakukan secara otodidak untuk sampai pada pengetahuan yang dia inginkan, Hayy juga sering belajar dengan cara memperhatikan dan menirukan apa yang dilakukan oleh makhluk lain (binatang) (Ibn Ṭufail 1952, 78). Struktur karya menghadirkan estetika, bahwa motivasi diri dalam belajar penting untuk diperkaya dengan dialektika eksternal, dengan melakukan mimesis

terhadap lingkungan yang membentuk kita. Tokoh Ḥayy telah memberikan gambaran ideal.

2. Proaktif Memberikan Kontribusi Positif bagi Lingkungannya (*Proactive Stance*)

Gagasan ini merupakan ideasi dalam proses pembacaan melalui potensi makna yang terkandung dalam struktur karya. Ḥayy selalu dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam (hewan dan tumbuhan). Sikap proaktifnya terhadap sesama manusia tercermin dalam keinginannya yang sangat kuat untuk bertemu umat manusia agar dia mampu menuntun mereka ke arah kebenaran seperti yang telah dia alami. Setelah Ḥayy sampai pada derajat pengetahuan *wuṣūl* (sampai pada Tuhan), ia memutuskan untuk mengajarkan seluruh pengetahuan yang ia miliki pada umat manusia. Kutipan berikut menjelaskannya.

فَلَمَّا اسْتَدَّ إِشْفَافُهُ عَلَى النَّاسِ وَطَمِعَ أَنْ تَكُونَ بَحَاثُهُمْ عَلَى يَدَيْهِ حَدَّثَتْ لَهُ
نِيَّةً فِي الْوُصُولِ إِلَيْهِمْ وَإِضَاحِ الْحَقِّ لَدَيْهِمْ وَتَيَسُّبِهِ لَهُمْ فَفَاوَّضَ فِي ذَلِكَ
صَاحِبَهُ أَسْأَلًا وَسَأَلَهُ هَلْ تُمْكِنُهُ حِيلَةٌ فِي الْوُصُولِ إِلَيْهِمْ؟
(Ibn Tufail 1952, 127)

Ketika belas kasih Ḥayy pada manusia lain teramat sangat dan ia sangat ingin kesuksesan mereka berada di tangannya, muncullah niat agar dapat sampai pada mereka dan menjelaskan kebenaran. Maka ia menghampiri sahabatnya, Absal, dan bertanya padanya apakah ada satu alasan agar sampai pada mereka?

Selain tanggung jawab kemanusiaan, Ḥayy juga terpanggil memenuhi tanggung jawab pada alam. Dialektika struktur teks dengan repertoar dan psikologi pembaca menghadirkan pemaknaan bahwa Ḥayy proaktif terhadap lingkungan alam. Konkretisasi maknanya adalah tergalinya kontribusi positif Ḥayy dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam (ekosistem) sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter. Ḥayy memiliki etika terhadap lingkungan keseluruhan, baik binatang maupun tumbuhan-tumbuhan. Ia merasa memiliki tanggungjawab atas kelangsungan ekosistem tersebut, menjaga keseimbangannya dan mengupayakan kelangsungan hidupnya (Ibn Tufail 1952, 111). Kutipan berikut menggambarkannya.

فَكَانَ تَشْبِيهُهُ بِمَا أَنَّ الْأَرْمَ نَفْسَهُ أَنْ لَا يَرَى دَا حَاجَةً أَوْ عَاهَةً أَوْ مَضْرَّةً أَوْ دَا عَائِقٍ مِنَ الْحَيَوَانِ وَالنَّبَاتِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى إِزَالَتِهَا عَنْهُ إِلَّا وَتُرْتِيلُهَا.

فَمَتَى وَقَعَ بَصَرُهُ عَلَى نَبَاتٍ قَدْ حَجَبَهُ عَنِ الشَّمْسِ حَاجِبٌ أَوْ تَعَلَّقَ بِهِ نَبَاتٌ آخَرَ يُؤْذِيهِ أَوْ عَطِشٌ عَطِشًا يَكَادُ يُفْسِدُهُ أَرَاَلَ عَنْهُ ذَلِكَ الْحَاجِبَ إِنْ كَانَ مِمَّا يُزَالُ وَفَصِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ذَلِكَ الْمُؤْذِي بِفَاصِلٍ لَا يَصُرُّ الْمُؤْذِي وَتَعَهَّدَهُ بِالسَّمِيِّ. وَمَتَى وَقَعَ بَصَرُهُ عَلَى حَيَوَانٍ قَدْ أَرْهَقَهُ ضَبْعٌ أَوْ نَشَبَ بِهِ نَاشِبٌ أَوْ تَعَلَّقَ بِهِ شَوْكٌ أَوْ سَقَطَ فِي عَيْنَيْهِ أَوْ أَذُنَيْهِ شَيْءٌ يُؤْذِيهِ أَوْ مَسَّهُ ظَمَأٌ أَوْ جُوعٌ تَكْفَلُ بِإِزَالَةِ ذَلِكَ كُلِّهِ عَنِ جُهْدِهِ وَأَطْعَمَهُ وَأَسْقَاهُ . (Ibn Ṭufail 1952, 111).

Hayy melakukan penyerupaan sifat-sifat tersebut dengan memaksa dirinya untuk tidak menyaksikan sesuatu yang membutuhkan bantuan, penghalang atau bahaya yang menimpa hewan dan tumbuh-tumbuhan sementara dirinya mampu menyingkirkan penghalang tersebut darinya. Setiap kali matanya melihat tumbuh-tumbuhan yang tidak mendapatkan sinar matahari karena terhalang sesuatu, atau ada tumbuhan lain yang meyakitinya, atau tumbuhan tersebut mengalami kehausan yang hampir merusaknya (mati), maka Hayy akan menghilangkan halangan tersebut, memotong tumbuhan yang menyakitinya, dan memeliharanya dengan menyiraminya. Kapan saja matanya menyaksikan hewan yang disiksa binatang buas, terjebak kena duri, terjatuh dan terluka mata dan telinganya, kehausan, kelaparan, maka ia akan merawat hewan-hewan itu dengan menghilangkan penderitaan mereka semampu dia serta memberinya makan dan minum.

Sebuah ideasi memproduksi makna dalam konkretisasi karya, bahwa karakter ideal dan kuat yang perlu terus dikembangkan adalah kepedulian pada lingkungan dan ekosistem, baik manusia maupun alam semesta. Manusia bukanlah makhluk isolatif yang bisa hidup tanpa manusia lain dan makhluk lain (binatang dan tumbuhan) sebagai sebuah kesatuan ekosistem. Novel ini juga memunculkan sebuah negasi di sini, sebuah penolakan atas kecenderungan individualistime dan pragmatisme yang sama-sama tidak memberikan kepedulian nilai pada wujud-wujud lain, dan sebaliknya, yang dipentingkan hanyalah wujudnya sendiri dan berbasis hanya pada dirinya untuk ukuran nilai yang ada. Asimetris atau indeterminasi karya muncul di sini, karena novel menolak sudut pandang lain yang tidak berbasis pada lingkungan hidup yang memperkuat sebuah pendidikan karakter yang ideal.

3. Mencintai yang Lain dengan Sepenuh Hati (*Empaty and Compassion*)

Dalam dialektika kutub artistik dan estetik, resepsi penulis menangkap produk makna pilar karakter *empathy dan compassion* yang dimiliki Ḥayy. Ḥayy sangat mencintai sang induk rusa yang merawatnya, sehingga ketika sang induk rusa tersebut mati maka Ḥayy menangis sedih dengan berteriak-teriak dan memanggil-manggil sang induk. Ḥayy juga mencintai rusa-rusa yang ada di pulau tersebut sebagaimana ia mencintai sang induk rusa yang telah tiada. Ḥayy bersahabat dengan burung-burung untuk membantunya memancing, ayam untuk diambil telurnya, hewan-hewan buas ia didik agar sesuai dengan tujuannya (Ibn Ṭufail 1952, 82). Kutipan berikut membuktikan sikap empatinya.

وَاسْتَأْلَفَ جَوَارِحَ الطَّيْرِ لِيَسْتَعِينَنَّ بِهَا فِي الصَّيْدِ وَأَتَّخَذَ الدَّوَّاجِنَ لِيَسْتَنْفِعَ بِبَيْضِهَا
وَفُرَاحِهَا... .. فَلَمْ يَرَ شَيْئاً أُنْجَحَ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَأْلَفَ بَعْضَ الْحَيَوَانَاتِ الشَّدِيدَةِ
الْعَدُوِّ وَ يُحْسِنَ إِلَيْهَا بِإِعْدَادِ الْعَدَاءِ الَّذِي يَصْلُحُ لَهَا... .. وَكَانَ يَتْلَقُ الْجَزِيرَةَ
خَيْلاً بَرِيَّةً وَ حُمْرَ وَحْشِيَّةً فَاتَّخَذَ مِنْهَا مَا يَصْلُحُ لَهُ وَ رَاضَهَا حَتَّى كَمَلَ لَهُ بِهَا
عَرَضُهُ... .. (Ibn Ṭufail 1952, 82)

(Hayy) bersahabat dengan anggota burung untuk membantu dirinya dalam memancing, ia pelihara ayam-ayam untuk diambil telur dan dagingnya. Ia tidak melihat hal yang bisa lebih membawanya pada keberhasilan selain bersahabat dengan beberapa binatang buas dan menyiapkan makanan yang mereka sukai. Pulau itu dihuni kuda-kuda padang pasir dan keledai liar. Ia ambil dari mereka hewan yang sesuai untuknya sehingga hewan tersebut bisa sempurna sesuai dengan tujuannya.

Sebuah konkretisasi karya muncul, bahwa Ḥayy memiliki kedewasaan emosi (*emotional maturity*) dalam membangun relasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Dia penuh ketabahan dan tidak mudah putus asa. Ia hidup berdampingan dengan binatang dan mampu mengarahkan mereka pada tujuannya. Kedewasaan emosi selama menjalankan berbagai penelitian berujung pada keberhasilannya menemukan sebuah teori atau pengetahuan baru. Kedewasaan emosi ketika berhadapan dengan manusia lain, berbuah pada kedamaian yang muncul karena tidak ada konflik antara diri Ḥayy dengan manusia lain. Lebih dari itu, Ḥayy bahkan meminta maaf atas apa yang dia sampaikan yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan masyarakat *al-Ma'mūrah* tadi (Ibn Ṭufail 1952, 128–30). Ḥayy juga *creditable and reputable* (Ibn Ṭufail 1952, 128).

Banyaknya sikap yang tergalai dari kematangan jiwa dan kebesaran hati Ḥayy dalam menghadapi masyarakat yang menolak ajarannya karena kebenaran yang disampaikan Ḥayy melampaui pengetahuan orang awam, maka ini merupakan indeterminasi karya yang berbentuk *blank*. Sangat jarang peneliti yang mencermati fenomena ini, bahwa mayoritas analisis menyatakan Ḥayy seorang filosof dan sufi besar yang isolatif dalam kontemplasinya. Negasi karya muncul dengan mempertegas bahwa Ḥayy juga pendidik cerdas yang melibatkan diri dalam pertarungan dan perhelatan dengan manusia lain dan memiliki strategi dalam *problem solving*. Cara Ḥayy dalam menyikapi masalah sosial yang dia hadapi di atas merupakan pilar penting dalam sebuah karakter yang dibangun olehnya.

4. Kesatuan Kecerdasan Akal dan Kekuatan Jiwa

Resepsi penulis memberikan penegasan bahwa novel ini menekankan pentingnya kecerdasan akal yang diimbangi dengan kekuatan jiwa. Produksi makna ini penting, karena krisis dalam dunia pendidikan karakter kita saat ini adalah miskinnya kecerdasan akal yang beriringan dengan kematangan jiwa. Konsep ‘jiwa’ dalam struktur karya (artistik) ini bersinergi kuat dengan tanggapan peneliti (kutub estetik). Konsep jiwa ini disebutkan dalam novel dengan beragam istilah. Asimetris karya memunculkan sebuah negasi. Negasi ini memberikan penolakan atas dikotominya antara kecerdasan akal dan jiwa. Dua kecerdasan inilah yang sejatinya dapat mengantarkan manusia pada puncak kemanusiaannya, karena aktifitas berfikir yang menggunakan kecerdasan akal akan terus disempurnakan dan dimatangkan dengan kecerdasan yang berasal dari jiwa, hati, fitrah, dan nurani. Keseimbangan dua kecerdasan ini menjadi faktor dominan yang sangat menentukan proses pembentukan karakter yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berkaitan dengan repertoar peneliti, dialektiknya kutub artistik dan estetik karya memberikan produksi makna bahwa *Risālah* (novel) menegaskan kecerdasan akal Ḥayy sebagai dasar berfikir abstrak dan formal harus diimbangi dan diiringi dengan kekuatan jiwa. Dengan kekuatan jiwanya (انفعال) Ḥayy mampu menirukan suara-suara hingga nyaris serupa (Ibn Ṭufail 1952, 72); jiwanya (خاطر) mendorong untuk

mengambil kulit dan ekor hewan liar untuk ia lekatkan di badan (Ibn Ṭufail 1952, 75); Ḥayy bingung dan tak mengerti, namun dengan kecerdasan akal dan kekuatan jiwanya (خاطر) ia berpendapat bahwa semua benda pasti terhingga; ketika kematangan jiwa (فطرة) Ḥayy membenarkan argumentasi ini bahwa benda-benda langit adalah *mutanāhin* (terhingga) ia ingin mengetahui bentuk benda-benda langit tersebut (Ibn Ṭufail 1952, 93); keinginannya untuk bertemu dengan Sang Pencipta (Tuhan) semakin menguat, secara keseluruhan jiwanya (قلب) sangat gelisah. Ia mulai berhenti memikirkan alam semesta, jiwanya berusaha untuk memikirkan alam yang lebih tinggi yang ia dapatkan melalui akalinya (Ibn Ṭufail 1952, 99); Ḥayy menyadari adanya *al-Wājib* yang Wajib ada (Tuhan) dalam lubuk hatinya (قلب); dirinya adalah hewan yang memiliki ruh paling stabil dan sempurna, karena kelemahan jiwa mereka (فطرة) maka mereka (masyarakat yang menolak ajakan kebenaran Ḥayy) mengingkari ajaran yang disampaikan oleh Ḥayy (Ibn Ṭufail 1952, 128).

Inilah penegasian karya dan kekosongannya (*blank*) yang diisi oleh pembaca. Dalam resepsi peneliti, ide ini penting dipertegas karena salah satu problem dalam pendidikan atau produk karakter yang muncul di masyarakat adalah banyaknya kecerdasan akal, tetapi tidak diimbangi dan diiringi dengan kematangan jiwa. Di antara dampak negatifnya adalah pudarnya tatanan yang lebih manusiawi, hilangnya keharmonisan dan stabilitas sosial yang sehat, keringnya spiritualitas, dan keseimbangan alam kian mengalami krisis karena perilaku manusia yang tidak lagi berbasis etika dan nilai.

5. Mencintai Tuhan dan Berkontemplasi atas Keberadaan-Nya.

Dalam resepsi peneliti, dasar dari bangunan karakter yang dimiliki oleh Ḥayy yang berbasis etika tersebut adalah pengetahuan dan kesadarannya akan keberadaan Tuhan dengan segala kesempurnaan-Nya, yang kemudian dia aktualisasikan dan dia posisikan secara fungsional. Di sini, konsep Tuhan sangat produktif. Fenomena ini menjadi sangat menarik, dimana posisi *blank* dan *negation* karya menjadi terisi dalam bentuknya yang asimetris. Bagi Ḥayy, kesadaran tentang kepedulian lingkungan hidup justru dia dapatkan dari pemahamannya bahwa *al-Fā'il* (pelaku,

Tuhan) memiliki tujuan dari setiap jenis penciptaan. Maka tugas manusia adalah membantu merealisasikan tujuan agung dari setiap penciptaan ini. Di sini pengetahuan metafisis menjadi sangat fungsional, sekaligus rasional dan aktual. Gagasan tentang Tuhan yang membumi dan menyejarah inilah yang sangat penting bagi penegakan landasan normatif-spiritual dalam membingkai budaya dan kebudayaan manusia, di mana pun dan sampai kapan pun.

Setelah Hayy mengembara di alam fisika yang tampak dalam setiap realitas dan gejala yang empirik dan terindra, akhirnya pencarian pengetahuannya sampai pada pencarian pengetahuan yang ada di balik setiap yang empirik tersebut, yaitu pencarian pengetahuan tentang Tuhan.

تَمَّ إِنَّهُ مَهْمَا نَظَرَ شَيْئًا مِنَ الْمَوْجُودَاتِ لَهُ حُسْنٌ أَوْ بَهَاءٌ أَوْ كَمَالٌ أَوْ قُوَّةٌ أَوْ
فَضِيلَةٌ مِنَ الْفَضَائِلِ - أَيِّ فَضِيلَةٍ كَانَتْ - تَفَكَّرَ وَعَلِمَ أَنَّهَا مِنْ قَبِيضِ ذَلِكَ
الْقَاعِلِ الْمُخْتَارِ جَلْ جَلَالِهِ وَمِنْ جُودِهِ وَمِنْ فِعْلِهِ فَعَلِمَ أَنَّ الَّذِي هُوَ فِي دَاتِهِ
أَعْظَمُ مِنْهَا وَأَكْمَلُ وَأَتْمُّ وَأَحْسَنُ وَأَبْهَى وَأَجْمَلُ وَأَدْوَمُ وَأَنَّهُ لَا نِسْبَةَ لَهُدِهِ إِلَى
تِلْكَ... (Ibn Ṭufail 1952, 98-99)

Kemudian setiap kali ia (Hayy) melihat berbagai wujud dari kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada, ia berfikir dan mengetahui bahwa semua itu berasal dari limpahan *al-Fail* (pelaku) yang terpilih, berasal dari kedermawanan dan perbuatannya. Maka ia mengetahui bahwa sesungguhnya Dia yang ada dalam Dzat (substansi) Nya adalah lebih agung dari yang lain, lebih sempurna, lebih lengkap, lebih baik, lebih indah, lebih bagus, lebih kekal. Dia tidak terbanding dengan semua wujud lain yang ada...

Ketika Hayy telah memperoleh pengetahuan tentang adanya wujud (eksistensi) yang Maha tinggi, Maha tetap (Tuhan), maka ia ingin mengetahui cara untuk mengetahui *al-Fā'il* (Tuhan) dan cara mempersepsi wujud (eksistensi) ini. Ketika ia (Hayy) telah memperoleh pengetahuan tentang adanya Wujud Yang Maha Tinggi, Maha tetap, wujud yang keberadaannya tercipta tanpa sebab, Hayy ingin mengetahui dengan cara apa ia bisa sampai pada pengetahuan ini dan kekuatan apa yang bisa ia gunakan untuk bisa mempersepsikan Wujud ini (Ibn Ṭufail 1952, 99). Hayy mengetahui bahwa kesempurnaan dan kenikmatan jiwanya dapat diperoleh dengan cara *bermusyadah* pada Wujud yang wajib ada tersebut secara berkesinambungan (Ibn Ṭufail 1952, 102).

Jati diri karya sastra muncul di sini yang menampakkan wajah indeterminasi. *Blank* dan *negation* juga tampak di sini. Kekosongan dan penegasian ini terlihat disebabkan struktur karya memberikan muatan informasi yang berbeda dengan tradisi yang ada dalam kebanyakan literatur sufistik. Pembicaraan tentang Tuhan dan ketuhanan secara dominan ada dalam tradisi sufistik, tasawuf, atau mistik. Novel telah memberikan struktur yang berbeda dengan struktur yang ada dalam tradisi tasawuf.

Dalam repertoar peneliti, *Hayy* merupakan simbol dari bentuk sufistik yang holistik dan kontemporer. Inilah se bentuk negasi karya. Dari awal hingga akhir cerita dikisahkan bahwa *Hayy* tidak hanya orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti astronomi, biologi, fisika, kedokteran dan lain-lain. Akan tetapi, *Hayy* juga seorang sufi, ia sangat arif dan bijaksana karena hidupnya diisi dengan etika hidup, baik etika terhadap lingkungan manusia maupun lingkungan alam, bahkan etika dengan Tuhannya.

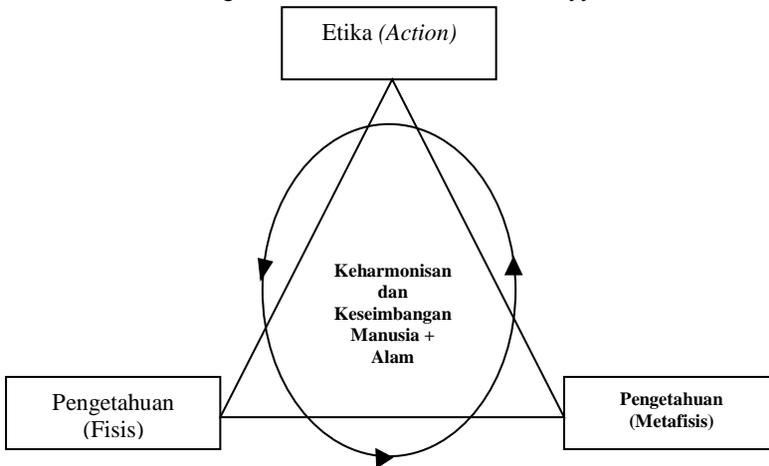
Pengetahuan dan kesadaran *Hayy* akan Tuhan menjadikan dirinya sebuah pribadi dan karakter yang berpengetahuan, matang, seimbang, dan bijaksana. Keseimbangan jiwa (*balance*) tersebut terlihat dalam keseimbangan antara: kecerdasan akal dan kekuatan jiwanya, pengetahuannya tentang fisika dan metafisika, perlakuannya pada manusia dan alam (binatang dan tumbuh-tumbuhan), antara yang dia makan (konsumtif) dan yang tertanam (produktif), dan lain-lain. Meskipun *Hayy* di usia matangnya kemudian menjadi seorang sufi besar, akan tetapi ajaran kesufiannya tetap memandang penting tubuh dan memperhatikan semua kebutuhan pokok tubuh. Inilah sebuah negasi.

Gagasan ini sangat berbeda dengan gagasan yang umum ada di dunia tasawuf saat karya ini muncul (abad pertengahan) dan bahkan hingga saat ini. Umumnya, citra seorang sufi adalah sosok yang kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan, kurang dalam memperhatikan kebutuhan tubuh, dan kurang dalam mendasarkan pengetahuan metafisiknya pada pengetahuan yang fisik, inderawi. Berkebalikan dengan tradisi tersebut, menurut *Hayy* tubuh adalah tempat ruh. Sedang ruh adalah alat untuk dapat mencapai ketuhanan (*musyāhadah*) maka ruh

harus tetap terjaga dengan baik. Perilaku Ḥayy ini mencerminkan sebuah keseimbangan hidup.

Dengan demikian, pembacaan resepsi menghasilkan gagasan tentang pilar pendidikan karakter yang terkandung dalam *risālah Ḥayy bin Yaḡzān* karya Ibn Ṭufail yang memiliki tiga penyangga inti. Yaitu; pengetahuan fisis/inderawi, pengetahuan metafisis (ketuhanan), dan etika sebagai *action*. Hubungan ketiganya saling terkait dan menguatkan meskipun pengetahuan metafisislah yang memberikan ruh di antara ketiganya. Namun demikian, ketiganya saling mengisi untuk menghasilkan tatanan budaya yang manusiawi; keharmonisan dan keseimbangan bagi manusia dan alam. Bila diskemakan, maka terlihat sebagai berikut.

Bagan 2. Pilar Pendidikan Karakter Ḥayy



D. REKONSTRUKSI PROSES PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Faktor Internal dan Eksternal

Potensi makna yang terproduksi melalui ideasi dalam watak asimetris karya sastra, novel menegaskan dua faktor penting yang menjadi media bagi proses pembentukan pendidikan karakter pada diri Ḥayy tersebut, yaitu internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan).

Struktur artistik karya mengandung gagasan faktor keluarga yang membentuk karakter Ḥayy. Keluarga ini tercermin dalam kualitas diri

ibu kandung Ḥayy (seorang perempuan yang melahirkan dan menyusui Ḥayy sebelum bayi Ḥayy dihanyutkan ke laut) dan sang induk rusa (yang mengasuh dan mendidik Ḥayy di hutan). Yang terkait dengan faktor keluarga ini adalah: kualitas kepengasuhan dan pendidikan keluarga, pemenuhan kebutuhan psikis anak (kasih sayang), dan pemenuhan kebutuhan fisik anak (gizi). Semua gagasan ini terkandung dalam novel.

Kisah hidup sang ibu Ḥayy adalah perjalanan bagi proses pendidikan karakter Ḥayy. Karena sang raja akan membunuh Ḥayy bayi sebab pernikahan ibunya tidak direstui olehnya, maka sang ibu kemudian memuaskannya dengan air susunya (Ibn Ṭufail 1952, 68), lalu bayi Ḥayy itu dihanyutkan ke laut sambil sang ibu berdoa dan bermunajat pada Allah, sebagaimana kutipan berikut.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَدْ خَلَقْتَ هَذَا الطِّفْلَ وَوَلَّمْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ شَيْئًا مَذْكُورًا وَرَزَقْتَهُ فِي ظُلُمَاتِ
الْأَحْشَاءِ وَتَكَلَّمْتَ بِهِ حَتَّى تَمَّ وَاسْتَوَى وَأَنَا قَدْ سَلَّمْتُهُ إِلَى لُطْفِكَ، وَرَجَوْتُ لَهُ
فَضْلَكَ خَوْفًا مِنْ هَذَا الْمَلِكِ الْعَشُومِ الْجَبَّارِ الْعَيْنِيدِ. فَكُنْ لَهُ وَلَا تُسَلِّمْهُ يَا
(Ibn Ṭufail 1952, 68) الرَّاحِمِينَ

Ya Allah Engkaulah yang menciptakan anak ini di waktu dia belum ada. Engkau telah anugerahkan dia pada kami dalam kegelapan derita. Engkau telah mencukupinya hingga sempurna. Aku telah menyerahkannya kembali pada rasa sayang-Mu, dan aku memohon karunia-Mu untuknya, karena takutku pada kelaliman raja ini. Kukembalikan lagi karunia ini pada rasa sayang-Mu. Lindungilah karunia-Mu ini jangan Kau sia-siakan dia wahai Yang Maha Pengasih.

Kutipan di atas memberikan satu gambaran tingginya kualitas sang ibu, baik pengetahuan maupun spiritual. Sang ibu memuaskannya dengan ASI-nya sebelum ia dihanyutkan ke laut. Sang ibu juga memiliki kesadaran metafisik kuat akan keberadaan Tuhan. Dia meyakini sepenuh hati bahwa Tuhan akan menjaga bayinya. Ia terpaksa menghanyutkannya di laut demi menjaga keselamatan jiwanya agar tidak dibunuh sang raja yang lalim.

Gagasan tentang kualitas proses kepengasuhan dan pendidikan keluarga atau orang tua juga muncul dalam novel ini. Gagasan tersebut berupa pemenuhan berbagai kebutuhan pokok bayi atau anak, yaitu: kebutuhan psikis (perhatian dan kasih sayang), kebutuhan fisik (nutrisi) anak, dan kebutuhan keamanan dan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Kutipan berikut mencerminkannya.

فِي مَعْنَى التَّرْبِيَةِ فَقَالُوا جَمِيعًا إِنَّ الطَّيْبَةَ الَّتِي تَكَمَّلَتْ بِهِ وَافَقَتْ حَصْبًا وَمَرْعَى
أَيْبًا، فَكَثُرَ لَحْمُهَا وَدَرَّ لَبْنُهَا حَتَّى قَامَتْ بِغَدَاءِ ذَلِكَ الطِّفْلِ أَحْسَنَ قِيَامٍ.
وَكَانَتْ مَعَهُ لَا تَبْعُدُ عَنْهُ إِلَّا لِضَرُورَةِ الرَّعَى. وَأَلْفَ الطِّفْلِ تِلْكَ الطَّيْبَةَ حَتَّى
كَانَ بِحَيْثُ إِذَا هِيَ أَبْطَأَتْ عَنْهُ اشْتَدَّ بُكَاءُهُ فَطَارَتْ إِلَيْهِ. (Ibn Ṭufail 1952, 72)

Dalam makna pendidikan, mereka sepakat bahwa induk rusa yang jadi pengasuh Hayy tinggal di tempat yang sangat subur dengan rumput yang sangat luas. Maka, induk rusa itu menjadi gemuk, air susunya selalu penuh, sehingga ia mampu menyusui Hayy bayi dengan baik. Ia selalu mendampingi sang bayi dan tidak pernah meninggalkannya kecuali saat mencari rumput. Ia memperlakukan bayi itu dengan kelembutan. Jika mendengar tangisnya ia segera bergegas menghampirinya.

Pulau tempat hidup Hayy adalah pulau yang aman. Sang induk rusa selalu menjaga keamanan Hayy, mendidiknya dan memenuhi semua kebutuhannya dengan baik (Ibn Ṭufail 1952, 72). Di bawah pengawasan induk rusa, Hayy kecil belajar banyak dari lingkungannya di mana banyak binatang hidup di sana (Ibn Ṭufail 1952, 72–73). Tidak ada binatang yang berani mendekatinya selain induk rusa yang telah menyusui dan mendidiknya. Induk rusa itu tidak pernah berpisah dengan Hayy dan Hayy pun tak pernah meninggalkannya (Ibn Ṭufail 1952, 74).

Dalam resepsi peneliti, gagasan ini penting untuk direproduksi kembali bahwa keluarga adalah komunitas penting dan pertama dalam proses pembentukan karakter anak. Struktur novel sebagai kutub artistik memberikan ruang perenungan yang luas tentang pentingnya institusi keluarga sebagai basis pertama yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan karakter anak. Dalam berbagai perubahan sosial dan perkembangan serta tantangan-tantangan baru yang muncul dalam era informasi-globalisasi saat ini, nilai-nilai keluarga dan kepengasuhan ini cenderung terkikis dan mendapatkan berbagai hantaman yang berupaya merobohkannya.

Struktur karya memberikan ruang bagi realisasi pembaca sebagai bentuk produk makna. Seberapapun kuatnya struktur karakter yang dibangun dan dikonstruksikan pada anak, bila dilepaskan dari sebuah bingkai konstruksi keluarga sebagai komunitas inti dan utama bagi pembentukan karakter anak, maka upaya pendidikan karakter tersebut akan mendapatkan hasil yang jauh dari yang diharapkan. Struktur novel

telah memberikan gambaran yang cukup holistik, seperti apa besarnya pengaruh pendidikan dan kepegasuhan keluarga bagi perkembangan dan kepribadian karakter Ḥayy yang memukau tersebut karena terintegrasi sangat baik dengan segala aspek yang terbangun di atas sebuah filosofi yang kokoh.

Sebagaimana kutipan di atas, disamping faktor internal ada juga faktor eksternal yang turut membentuk kepribadian dan karakter Ḥayy dalam proses kepegasuhan tersebut. Faktor eksternal ini berkaitan dengan lingkungan yang subur dan lingkungan yang aman. Dua hal inilah yang turut berpengaruh kuat dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan karakter dan kepegasuhan anak yang ideal.

Induk rusa yang jadi pengasuh Ḥayy itu tinggal di tanah yang sangat subur dengan hamparan rumput membentang sangat luas. Sang induk rusa itu menjadi gemuk. Air susunya selalu penuh dan mampu menyusui Ḥayy bayi dengan baik. Pulau tersebut adalah pulau yang aman. Induk rusa itu telah mendidik Ḥayy bayi dengan amat baik. Ḥayy pun tumbuh dan berkembang optima dan ia meminum air susu rusa selama dua tahun penuh.

وَلَمْ يَكُنْ بِتِلْكَ الْجَزِيرَةِ شَيْءٌ مِّنَ السَّبَّاعِ الْعَادِيَةِ فَتَرَبَّى الطَّغْلُ وَمَا وَاعْتَدَى بِلَبَنِ
تِلْكَ الطَّبِيَّةِ إِلَى أَنْ تَمَّ لَهُ حَوْلَانِ (Ibn Ṭufail 1952, 72)

Di pulau tersebut tidak ada binatang buas. Maka Induk rusa mendidik Ḥayy bayi, ia tumbuh dan berkembang, meminum air susu induk rusa hingga selama dua tahun penuh.

Penegasan kembali pentingnya faktor internal dan eksternal adalah sebuah upaya rekonstruktif bagi penegakan pilar-pilar pendidikan karakter yang disuarakan novel. Sebagai proses yang berpengaruh dalam pembentukan pendidikan karakter, ke dua faktor ini harus dipahami dan dikonstruksi penuh demi optimalisasi hasil yang diharapkan.

2. Pendidikan Karakter Seumur Hidup.

Negasi karya kembali muncul di sini yang menandai asimetrisnya sebuah karya sastra. Berbeda dengan kebanyakan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan, bahwa proses pendidikan karakter yang terjadi dalam diri Ḥayy adalah sebuah proses yang tidak pernah terhenti dalam usia

tertentu atau pada masa tertentu. Novel atau *risālah* menyebutkan bahwa seluruh usia Ḥayy dia lalui untuk menyempurnakan karakternya, mematangkan kediriannya. Dengan memahami dan mengetahui berbagai hal, baik yang fisika maupun yang metafisika, dan melakukan tindakan-tindakan berbasis moral yang berlandaskan etika universal Ḥayy membangun karakternya secara terus-menerus. Bahkan sebelum Ḥayy meninggal dunia, Ḥayy masih tetap mencari pengetahuan dan dapat mengambil pelajaran dari apa yang dia alami dan dia saksikan sehingga menjadikan dirinya sebuah pribadi yang semakin bijak.

Proses pendidikan karakter yang masih berjalan setelah dia mencapai derajat *wuṣūl* (maqam tertinggi dalam tingkatan tasawuf) adalah keteguhan hatinya untuk terus belajar dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa sehingga muncul pengetahuan baru. Misalnya, Dari pengalaman pedihnya ketika dia mendapati kenyataan bahwa manusia yang dia bimbing untuk bisa memahami dan memiliki hikmah ilahiyah ternyata tidak mau menerimanya, bahkan mereka membenci terhadap apa yang disampaikan oleh Ḥayy. Peristiwa ini telah menambah kesadaran Ḥayy bahwa tingkatan-tingkatan manusia itu ada dalam beberapa kelompok. Ketika sampai tingkat tertentu mereka tetap tidak mau menerima ajakan Ḥayy ke jalan kebenaran, maka Ḥayy tetap memberikan kebebasan pada mereka untuk memilih tanpa memberikan paksaan (Ibn Ṭufail 1952, 196–99).

Kekosongan dan negasi karya terlihat dengan cukup jelas, disebabkan prinsip *life long education* ini cukup berbeda dengan konsep dan aplikasi tentang pendidikan karakter yang umumnya diterima dan diaplikasikan, yang mayoritas terpaku pada hal-hal yang formal legalistik, sehingga kurang menyentuh hal yang substantif yang menjadi dasar landasan dan pijakan pengembangan. Pendidikan seumur hidup ini merupakan prinsip yang kaya makna dan menyediakan berbagai proses yang lebih manusiawi dan alamiah. *Life long education* menyediakan wahana luas bahwa seluruh rentang usia hidup manusia adalah proses bagi pendidikan karakter itu sendiri. Semua pengalaman hidup, pengamatan dan pembelajaran hidup, juga sikap dan perilaku hidup yang dapat dievaluasi secara terus-menerus adalah serangkaian peristiwa yang dapat memperkaya dan mengisi serta mematangkan kejiwaan manusia

sebagaimana yang dialami oleh Hayy. Di sinilah *blank* dan *negation* sebagai wujud indeterminasi karya sastra telah menyediakan ruang-ruang yang dapat diisi pembaca secara produktif.

E. SIMPULAN

Rekonstruksi pendidikan karakter dalam *risālah Ḥayy bin Yaḡzān* dengan analisis resepsi sastra yang memosisikan peneliti sebagai *the real reader* telah menunjukkan gagasan pentingnya filosofi pendidikan karakter dan proses pembentukan pendidikan karakter. Pilar-pilar pendidikan rekonstruktif yang ada dalam diri Ḥayy melalui sikap dan perilakunya yang humanis-komprehensif telah mencerminkan gagasan filosofis yang mendasarinya, yaitu sebuah kesadaran dan pemahaman metafisik (ketuhanan) sebagai sandaran etika bagi keseluruhan perilaku Ḥayy. Landasan filosofis ini mendasari atasnya pemahaman dan tujuan pendidikan karakter yang dibangunnya. Di samping berkaitan erat dengan aspek filosofis, karakter ideal yang dimiliki Ḥayy tersebut tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh proses pembentukan pendidikan karakter Ḥayy yang dikonstruksi oleh lingkungan yang kuat, baik internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Fakhry, Madjid. 1970. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Ibn Ṭufail. 1952. "Ḥayy bin Yaḡzān". Dalam *Ḥayy bin Yaḡzān Li Ibn Sīnā wa Ibn Ṭufail wa al-Sahruwardiy*, diedit oleh Aḡmad Amīn. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Kesuma, Dharma, Johar Permana, dan Anang Solihin Wardan. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Latifi, Yulia Nasrul. 2005. "Kritik Agama terhadap Marxisme: Pembacaan Resepsi terhadap *'Uṣfūr min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4 (2).
- Latifi, Yulia Nasrul, Nurain, dan Khairon Nahdiyyin. 2006. *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Menafsirkan Sastra*. Diterjemahkan oleh Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'ad, Faruq. 2003. "Perjalanan Pengetahuan Manusia dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon". Dalam *Ḥayy bin Yaqzān, Manusia dalam Asuhan Rusa*, oleh Ibn Ṭufail, diterjemahkan oleh Nur Hidayah. Yogyakarta: Navila.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Soepardi Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1993. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vaux, B. Carra de. 1986. "Ibn Tufayl". Diedit oleh B Lewis, V.I. Menage, CH Pellat, dan J Schact. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.